

**Analisis Pendapatan Usahatani Semangka dan Melon
Di Desa Kauditan Satu Kecamatan Kauditan**

***Watermelon and Melon Farming Income Analysis
In Kauditan Satu Village, Kauditan District***

Eirene Desberita Worotikan^(*), Audrey Julia Maria Maweikere, Yolanda Pinky Ivanna Rori

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: eireneworotikan034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id	: Rabu, 27 Agustus 2025
Disetujui diterbitkan	: Jumat, 30 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the income level of watermelon and melon farming cultivated in rotation on the same land by farmers in Kauditan Satu Village, Kauditan District. The data used in this study are primary and secondary data. The sampling method used a census method where the entire population was sampled, namely 3 watermelon and melon farmers. The data analysis method used farm income analysis. The results of this study indicate that the average income of watermelon is IDR 42,263,830/ha and melon is IDR 66,898,754/ha. The income difference between watermelon and melon is IDR 24,634,924, which means the income level of melon farming is higher than that of watermelon. This is due to differences in productivity and selling prices between the two commodities. Thus, it can be concluded that economically, melon farming is more profitable than watermelon in the study location.

Keywords: income; farming; watermelon; melon; receipt; one planting season

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani semangka dan melon yang dibudidayakan secara rotasi di lahan yang sama oleh petani di Desa Kauditan Satu, Kecamatan Kauditan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus yang dimana semua populasi dijadikan sampel yaitu 3 orang petani semangka dan melon. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan semangka sebesar Rp42.263.830/ha dan melon sebesar Rp66.898.754/ha. Selisih pendapatan antara semangka dan melon adalah sebesar Rp24.634.924, yang berarti tingkat pendapatan usahatani melon lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan semangka. Hal ini disebabkan oleh perbedaan produktivitas dan harga jual antara kedua komoditas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi, usahatani melon lebih menguntungkan dibandingkan dengan semangka di lokasi penelitian.

Kata kunci : pendapatan; usahatani; semangka; melon; penerimaan; satu musim tanam

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor utama dalam pembangunan ekonomi nasional karena berperan dalam menyediakan bahan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, sektor pertanian juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional melalui peningkatan ekspor komoditas pertanian. Pembangunan pertanian harus mampu memberikan pendapatan yang layak bagi petani serta menjamin ketersediaan produk pertanian dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat (Pia, 2023).

Salah satu subsektor pertanian yang menunjukkan perkembangan pesat adalah hortikultura. Subsektor ini mencakup budidaya buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Menurut Lubis (2023), hortikultura, khususnya buah-buahan, memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, baik di tingkat lokal maupun ekspor.

Dua komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan dan memiliki prospek usaha yang menjanjikan adalah semangka (*Citrullus vulgaris*) dan melon (*Cucumis melo L.*). Keduanya dikenal sebagai buah dengan kandungan air tinggi, rasa manis, dan disukai konsumen. Rasyid & Gunawan (2018) menyatakan bahwa semangka dan melon memiliki potensi ekonomi yang besar karena relatif mudah dibudidayakan dan memiliki nilai jual yang stabil.

Desa Kauditan Satu, yang terletak di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan potensi besar dalam budidaya semangka dan melon. Pada Mei 2024 telah dilakukan panen buah melon dan semangka dari hasil Program Pertama Ketahanan Pangan Desa, melalui panen buah-buahan yang memanfaatkan lahan kosong. Budidaya dilakukan di lahan sewa yang dikelola oleh tiga orang petani secara bergantian di mana satu jenis tanaman diusahakan dalam satu musim tanam. Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efisiensi dan kelayakan suatu usaha tani. Namun, hingga saat ini belum terdapat kajian empiris yang membandingkan secara langsung pendapatan antara usahatani semangka dan melon yang diusahakan secara rotasi oleh petani di Desa Kauditan Satu. Padahal, masing-masing

komoditas memiliki karakteristik produksi, struktur biaya, tingkat produktivitas, serta harga jual yang berbeda, yang seluruhnya dapat memengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani. Perbedaan dalam biaya tetap dan biaya variabel, serta penerimaan dari hasil panen menjadi faktor penentu dalam menentukan komoditas mana yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang secara khusus menganalisis tingkat pendapatan usahatani semangka dan melon yang dibudidayakan secara rotasi di lahan yang sama.

Kesenjangan dari penelitian ini adalah kurangnya kajian komparatif berbasis data aktual mengenai perbedaan pendapatan antara kedua jenis usahatani ini di wilayah penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung membahas komoditas semangka atau melon secara terpisah, tanpa menyoroti aspek perbandingan secara langsung dalam konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan informasi tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan usahatani semangka dan melon di Desa Kauditan Satu, Kecamatan Kauditan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, dapat menjadi acuan bagi petani dalam menentukan pilihan komoditas antara semangka dan melon berdasarkan pertimbangan pendapatan yang dihasilkan. Dengan informasi ini, petani dapat mengelola sumber daya secara lebih efisien dan meningkatkan pendapatan usaha tani.
2. Bagi pemerintah, menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan sektor hortikultura, khususnya dalam pemanfaatan lahan dan pemberdayaan petani. Hasilnya juga bisa mendukung program ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan daerah berbasis pertanian.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan April sampai bulan Juli 2025. Tempat

penelitian ini dilakukan di Desa Kauditan Satu, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada petani semangka dan melon di Desa Kauditan Satu, Kecamatan Kauditan tersebut berpedoman dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah teknik penentuan sampel dengan menjadikan semua populasi menjadi sampel (Hadi, 2016). Populasi pada penelitian ini yaitu 3 orang petani semangka dan melon, maka 3 orang yang akan dijadikan sampel.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini berikut:

1. Luas lahan yang dipakai usahatani semangka dan melon yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
2. Sewa lahan adalah perjanjian kontrak antara pemilik lahan (*lessor*) dan penyewa lahan (*lessee*) yang memungkinkan penyewa untuk menggunakan lahan tersebut untuk jangka waktu tertentu dengan membayar biaya sewa yang telah disepakati.
3. Musim tanam adalah periode waktu yang dibutuhkan untuk menanam, merawat dan memanen tanaman, dari awal penanaman sampai akhir panen.
4. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi atau penjualan berubah. Indikator dari biaya tetap yaitu, sewa lahan dan penyusutan alat pertanian yang diukur dalam satuan Rupiah (Rp).
5. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi atau hasil panen. Indikator dari biaya variabel yaitu, biaya benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, patok, mulsa plastik dan biaya

pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan panen.

6. Jumlah produksi adalah besarnya produksi atau hasil panen semangka dan melon yang dihasilkan petani per musim tanam diukur dengan satuan kilogram (Kg).
7. Harga jual adalah harga yang berlaku dipasaran yang diukur dengan satuan Rupiah (Rp).
8. Penerimaan adalah hasil perkalian antara total jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai jual dari produk tersebut.
9. Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produksi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Indikator yaitu, total penerimaan usahatani (TR), total biaya usahatani (TC), dan pendapatan bersih (*Net Income*) yang diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Metode Analisa Data

Analisis ini dilakukan secara pendekatan kuantitatif deskriptif berdasarkan data primer dan sekunder yang diperoleh dari petani.

Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi selama satu musim tanam. Rumus yang digunakan adalah (Pratama, 2014):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya Produksi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Kauditan Satu adalah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Kauditan dan tepatnya berada di ibukota Kecamatan Kauditan dengan memanjang dari arah barat ke timur serta beriklim tropis, dan Desa Kauditan Satu termasuk wilayah datar dengan letak kemiringan antara 0 s/d 25° dari permukaan laut, dengan batas-batas wilayah berikut:

Sebelah Utara : Kepolisian Gunung Klabat

Sebelah Timur : Desa Kauditan Dua

Sebelah Selatan : Desa Lansot

Sebelah Barat : Desa Kawiley

Desa Kauditan Satu merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kauditan yang terletak di Ibu Kota Kecamatan. Desa Kauditan Satu mempunyai luas wilayah seluas 1.137 Ha. Jumlah penduduk di Desa Kauditan Satu, Kecamatan Kauditan pada tahun 2025 berjumlah 3.101 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 936 KK.

Karakteristik Responden

Sampel penelitian ini sebanyak 3 orang petani semangka dan melon di Desa Kauditan Satu, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara.

Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Umur produktif akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru, serta pada umur produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan umur yang tua.

Tabel 1. Karakteristik Tingkat Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	25 – 35	1	33,33
2	36 – 46	2	66,67
Jumlah		3	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur 36 – 46 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 2 responden (66,67%) dari total responden. Sementara itu, kelompok umur 25–35 tahun berjumlah 1 responden (33,33%).

Tingkat Pengalaman Bertani

Pengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani. Semakin lama seseorang terlibat dalam kegiatan bertani, maka akan semakin banyak pengetahuan praktis yang dimiliki, baik terkait teknik budidaya, pengelolaan lahan, maupun penanganan hama dan penyakit tanaman. Dengan demikian, petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih adaptif dan efisien dalam menjalankan usahatannya, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap hasil produksi dan pendapatan.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pengalaman Bertani

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 – 5	3	100
2	6 – 10	-	-
Jumlah		3	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100% memiliki pengalaman bertani pada kisaran 1–5 tahun. Tidak terdapat responden yang memiliki pengalaman lebih dari lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usahatani semangka dan melon di lokasi penelitian tergolong masih baru atau sedang berada dalam tahap awal mengembangkan usaha tani mereka.

Tingkat Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang berada dalam satu rumah tangga dan kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga mencakup semua individu yang tinggal serumah dan berbagi sumber daya ekonomi, seperti konsumsi, tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari.

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 2	1	33,33
2	3 – 4	2	66,67
3	> 5	-	-
Jumlah		3	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 2 responden (66,67%) memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 responden. Sementara itu, 1 responden (33,33%) memiliki jumlah tanggungan < 2 responden. Tidak terdapat responden dengan jumlah tanggungan > 5 responden.

Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan oleh petani merupakan salah satu faktor penting yang tingkat produksi usahatani.

Tabel 4. Karakteristik Luas Lahan

No. Responden	Semangka Luas Lahan (ha)	Persentase (%)	Melon Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	0,5	43,48	0,4	45,45
2	0,37	32,17	0,26	29,55
3	0,28	24,35	0,22	25,00
Jumlah	1,15	100	1,15	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa total luas lahan yang digunakan untuk budidaya semangka adalah sebesar 1,15 hektar. Lahan terluas diusahakan oleh responden pertama, yaitu 0,5 hektar (43,48%), diikuti oleh 0,37 hektar (32,17%), dan 0,28 hektar (24,35%). Sementara itu, total luas lahan untuk budidaya melon adalah sebesar 0,88 hektar, dengan rincian 0,4 hektar (45,45%), 0,26 hektar (29,55%), dan 0,22 hektar (25,00%).

Analisis Usahatani Semangka dan Melon Musim Tanam

Musim tanam merupakan periode waktu yang dibutuhkan untuk menanam, merawat dan memanen tanaman, dari awal penanaman sampai akhir panen. Dalam penelitian ini, dihitung satu musim tanam dengan rata-rata 70 hari untuk tanaman semangka dan melon, sehingga dapat diperoleh data yang relevan tentang produksi dan pendapatan usahatani.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu barang atau jasa. Buah yang telah dipanen langsung di jual sehingga tidak mengalami penyusutan. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut, mencakup biaya-biaya variabel (pupuk, pestisida, benih, tenaga kerja, mulsa plastik dan patok) dan biaya tetap meliputi (cangkul, parang, sekop, sprayer dan sewa lahan). Sedangkan Biaya Total adalah seluruh biaya usahatani baik biaya tetap maupun biaya variabel. Besar kecilnya biaya variabel ini tergantung kepada komponen input dan harga input itu sendiri.

Tabel 5. Total Biaya Rata-Rata Usahatani

No.	Uraian	Jenis Tanaman		Jenis Tanaman	
		Semangka (Rp/ha)	Persentase (%)	Melon (Rp/ha)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap				
	Penyusutan Alat Pertanian	66.690	0,23	87.152	0,24
	Sewa Lahan	155.132	0,55	155.776	0,43
2	Biaya Variabel				
	Benih	2.141.739	7,55	2.687.500	7,36
	Pupuk	7.115.652	25,07	6.279.545	17,20
	Pestisida	1.261.739	4,44	1.734.091	4,75
	Tenaga Kerja	13.304.348	46,87	18.068.182	49,49
	Mulsa Plastik	4.340.870	15,29	-	-
	Patok	-	-	7.500.00	20,54
	Total Biaya (Rp)	28.386.170	100	36.512.246	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya usahatani semangka sebesar Rp28.386.170/ha, sedangkan rata-rata total biaya usahatani melon sebesar Rp36.512.246/ha. Struktur biaya pada kedua jenis usahatani didominasi oleh biaya variabel, dengan komponen terbesar berasal dari biaya tenaga kerja, yaitu sebesar 46,87% pada semangka dan 49,49% pada melon. Pada usahatani semangka, pengeluaran terbesar berikutnya adalah biaya pupuk sebesar 25,07% dan mulsa plastik sebesar 15,29%. Sementara itu, pada usahatani melon, selain biaya pupuk sebesar 17,20%, terdapat pula biaya patok yang cukup besar, yaitu sebesar 20,54%.

Jika dihitung berdasarkan rata-rata per petani total biaya usahatani semangka adalah sebesar Rp10.881.365, sedangkan pada usahatani melon sebesar Rp10.710.926. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun total biaya per hektar usahatani melon lebih tinggi, biaya rata-rata per petani justru sedikit lebih rendah dibandingkan usahatani semangka.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap pada penelitian usahatani semangka dan usahatani melon antara lain yaitu biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Adapun biaya sewa rata-rata biaya sewa lahan usahatani semangka sebesar Rp59.468 per petani atau Rp155.133 per hektar, sedangkan pada usahatani melon rata-rata biaya sewa lahan sebesar Rp45.694 per petani atau Rp155.777 per hektar. Biaya sewa lahan pada kedua jenis usahatani relatif serupa jika dihitung per hektar, namun secara nominal per petani, usahatani semangka memiliki beban biaya sewa yang lebih tinggi dibandingkan melon, karena luas lahan yang diusahakan usahatani semangka lebih besar.

2. Biaya Variabel

a. Biaya Pupuk

Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan per petani untuk usahatani semangka sebesar Rp2.727.667, lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani melon yang sebesar Rp1.842.000. Perbedaan ini mencerminkan kebutuhan pemupukan yang lebih besar pada semangka, baik dari segi jumlah maupun frekuensi aplikasi. Jika ditinjau berdasarkan satuan per hektar, biaya pupuk pada usahatani semangka mencapai Rp7.115.652/ha, sedangkan pada melon sebesar Rp6.279.545/ha. Kebutuhan pupuk seperti NPK Ponska, NPK Mutiara, dan NPK Grower menjadi komponen dominan pada kedua jenis usahatani, namun pada tanaman semangka penggunaannya lebih intensif. Tingginya biaya pupuk pada usahatani semangka baik per petani maupun per hektar dipengaruhi oleh karakteristik teknis budidaya yang memerlukan input lebih besar dibandingkan melon.

b. Biaya Pestisida

Rata-rata biaya pestisida usahatani semangka per responden sebesar Rp483.667, sedangkan pada usahatani

melon sebesar Rp508.667. Jika dihitung per hektar, maka rata-rata biaya pestisida usahatani semangka mencapai Rp1.261.739/ha, sedangkan usahatani melon sebesar Rp1.734.091/ha. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dan pembelian pestisida pada usahatani melon relatif lebih tinggi dibandingkan dengan semangka, baik dari sisi jumlah maupun nilai biaya. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh intensitas serangan hama dan penyakit pada tanaman melon yang lebih tinggi, sehingga memerlukan frekuensi aplikasi dan volume pestisida yang lebih besar.

c. Biaya Benih

Rata-rata biaya benih usahatani semangka per petani sebesar Rp821.000 dengan penggunaan benih sebanyak 4 bungkus dan harga rata-rata Rp189.000 per bungkus pada luas lahan 0,38 hektar. Sementara itu, untuk usahatani melon, rata-rata biaya benih per petani sebesar Rp788.333 dengan jumlah benih 3 bungkus dan harga rata-rata Rp235.000 per bungkus pada luas lahan 0,29 hektar. Jika dihitung berdasarkan satuan per hektar, biaya benih semangka mencapai Rp2.141.739 dengan kebutuhan benih sebanyak 11 bungkus dan melon sebesar Rp2.687.500 dengan kebutuhan benih yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata biaya per petani melon lebih rendah, namun pada skala per hektar, usahatani melon memerlukan biaya benih lebih tinggi dibandingkan semangka.

d. Mulsa Plastik

Dalam budidaya semangka, penggunaan mulsa (penutup permukaan bedengan/guludan) sangat diperlukan karena memberikan keuntungan, antara lain mengurangi laju evaporasi dari permukaan lahan sehingga menghemat penggunaan air, memperkecil fluktuasi suhu tanah, serta mengurangi tenaga dan biaya untuk pengendalian gulma. Berdasarkan data dari tiga orang responden di Desa Kauditan 1, diketahui bahwa rata-rata biaya pembelian mulsa plastik pada usahatani semangka per petani sebesar Rp1.664.000 dengan kebutuhan sebanyak 2 rol dan harga rata-rata Rp713.333 per rol pada luas lahan 0,38 hektar. Sementara itu, jika dihitung

berdasarkan satuan per hektar, biaya mulsa plastik mencapai Rp4.340.870 dengan kebutuhan sekitar 6 rol. Data ini mengindikasikan bahwa penggunaan mulsa plastik memberikan kontribusi biaya tetap yang cukup signifikan dalam struktur biaya usahatani semangka, terutama pada skala luas lahan yang lebih besar. Mulsa sebesar Rp1.664.000 per petani.

e. Patok

Dalam budidaya melon, penggunaan patok sangat penting terutama untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara vertikal. Tanaman melon memerlukan patok sebagai penyangga karena batangnya yang merambat dan buah yang cukup berat, sehingga keberadaan patok membantu mencegah kerusakan tanaman serta mempermudah dalam perawatan dan panen. Rata-rata biaya pembelian patok pada usahatani melon per petani sebesar Rp2.200.000 dengan jumlah penggunaan sekitar 1.467 batang patok dan harga Rp1.500 per batang pada luas lahan 0,29 hektar. Jika dihitung per hektar, biaya patok mencapai Rp7.500.000 dengan kebutuhan sebanyak 5.000 batang. Hal ini menunjukkan bahwa pengadaan patok menjadi salah satu komponen biaya yang cukup besar dalam kegiatan budidaya melon, terutama pada lahan dengan skala lebih luas.

Jumlah Produksi

Pada usahatani semangka, jumlah pohon tanaman 1.500 dengan bobot rata-rata 5 kg per buah menghasilkan produksi sebesar 7.500 kg pada lahan seluas 0,5 hektar. Di sisi lain, jumlah tanaman sebanyak 1.000 pohon tanaman menghasilkan 5.000 kg dengan luas lahan 0,37 hektar. Kemudian, dari 750 pohon tanaman diperoleh produksi sebesar 3.750 kg pada lahan 0,28 hektar. Berdasarkan hasil tersebut, total produksi semangka mencapai 16.250 kg, dengan rata-rata produksi sebesar 5.416,67 kg.

Pada usahatani melon, jumlah tanaman sebanyak 1.500 pohon tanaman dengan bobot rata-rata 4 kg per buah menghasilkan 6.000 kg di lahan seluas 0,40 hektar. Selain itu, produksi berikutnya sebesar 4.000 kg berasal dari 1.000 pohon tanaman di lahan 0,26 hektar. Lalu, dari

750 pokok tanaman diperoleh hasil sebesar 3.000 kg pada lahan 0,22 hektar. Oleh karena itu, total produksi melon mencapai 13.000 kg, dengan rata-rata produksi sebesar 4.333,33 kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi semangka lebih tinggi dibandingkan dengan melon pada seluruh petani responden, meskipun luas lahan dan jumlah tanaman yang diusahakan untuk kedua komoditas tersebut relatif sebanding. Perbedaan produksi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan karakteristik tanaman, sistem budidaya, serta hasil per pohon.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perbedaan produksi antara semangka dan melon adalah bobot buah per tanaman. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, rata-rata bobot buah semangka mencapai sekitar 5 kilogram per buah, sedangkan melon hanya sekitar 4 kilogram per buah. Dengan asumsi bahwa setiap tanaman menghasilkan satu buah utama, maka semangka secara otomatis memberikan total bobot produksi yang lebih besar dibandingkan dengan melon, meskipun jumlah tanaman yang diusahakan relatif sama. Dalam praktiknya, beberapa tanaman semangka bahkan dapat menghasilkan lebih dari satu buah per pohon, terutama pada varietas tertentu dan dalam kondisi pertumbuhan yang optimal, sehingga semakin meningkatkan total produksi yang diperoleh petani.

Selain bobot buah, sistem budidaya juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat produksi. Tanaman semangka dibudidayakan secara merambat di atas permukaan tanah dengan memanfaatkan bedengan lebar dan mulsa plastik selebar 120 cm. Jarak antar bedengan semangka yang digunakan oleh petani berkisar 4 meter, memberikan ruang tumbuh yang luas bagi setiap tanaman untuk berkembang tanpa saling bersaing dalam menyerap unsur hara, air, maupun cahaya matahari. Dengan jumlah tanaman sekitar 1.500 pohon dan jarak tanam 60 cm antar pohon dalam satu barisan, maka pada petani pertama diperlukan sekitar 38 bedengan. Petani kedua dengan 1.000 tanaman membutuhkan sekitar 25 bedengan, sedangkan petani ketiga dengan 750 tanaman membutuhkan sekitar 19 bedengan. Rata-rata jumlah bedengan semangka dari ketiga petani adalah 27 bedengan per petani. Ruang antar bedengan yang cukup lebar ini sangat mendukung pertumbuhan vegetatif dan generatif, sehingga buah dapat terbentuk dalam ukuran maksimal.

Berbeda dengan semangka, melon dibudidayakan dengan sistem vertikal menggunakan patok sebagai penopang utama tanaman, dimana setiap pohon ditanam dengan jarak antar pohon 60 cm dan jarak antar bedengan hanya sekitar 1 meter. Sistem ini memungkinkan penanaman yang lebih rapat dan efisien dari sisi penggunaan lahan secara horizontal.

Dalam lahan seluas 0,4 hektar, petani pertama menanam 1.500 pohon, yang setara dengan kepadatan sekitar 3.750 tanaman per hektar. Petani kedua dan ketiga masing-masing memiliki kepadatan sekitar 3.846 dan 3.409 tanaman per hektar, dengan rata-rata 3.668 pohon per hektar di antara ketiga petani. Meskipun populasi tanaman melon padat, ruang tumbuh tanaman secara vertikal menjadi terbatas, dan ukuran buah seringkali dikendalikan agar seragam sesuai dengan permintaan pasar. Akibatnya, volume produksi per tanaman tetap lebih rendah dibandingkan semangka.

Perbedaan produksi ini juga tidak terlepas dari karakteristik genetik masing-masing tanaman. Semangka secara alami memiliki potensi genetik menghasilkan buah dengan ukuran besar dan bobot berat, bahkan pada varietas lokal sekalipun. Sebaliknya, melon memiliki karakteristik genetik yang lebih terkendali dalam hal ukuran dan berat buah, karena sebagian besar varietas melon dikembangkan untuk menghasilkan buah dengan ukuran sedang, kulit tipis, dan rasa manis.

Harga Jual

Harga jual menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan pendapatan usahatani. Berdasarkan data yang diperoleh, harga jual semangka sebesar Rp5.000 per kilogram, sedangkan harga jual melon lebih tinggi, yaitu sebesar Rp7.000 per kilogram. Perbedaan harga ini mencerminkan nilai pasar dari masing-masing komoditas, di mana melon cenderung memiliki nilai jual lebih tinggi karena karakteristik buahnya yang lebih premium dan permintaan pasar yang relatif stabil.

Penerimaan

Penerimaan usahatani semangka dan melon adalah nilai hasil penjualan semangka dan melon selama satu musim panen dimana penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan

tergantung dengan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga yang diterima petani.

Tabel 6. Penerimaan Rata-Rata Usahatani Semangka dan Melon

No.	Uraian	Jenis Tanaman			
		Semangka	Persentase (%)	Melon	Persentase(%)
1	Produksi (Kg/ha)	14.130	73,86	14.773	67,85
2	Harga (Rp/ha)	5.000	26,14	7.000	32,15
Penerimaan (Rp)		70.650.000	100	103.411.000	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata per hektar penerimaan usahatani semangka dalam satu musim tanam sebesar Rp70.650.000 dengan diperoleh produksi usahatani semangka sebesar 14.130 kg dengan harga jual Rp5.000. Sedangkan rata-rata penerimaan usahatani melon dalam satu musim tanam sebesar Rp103.411.000 dengan diperoleh produksi usahatani melon sebesar 14.773 kg dengan harga jual didaerah penelitian sebesar Rp7.000. Data tersebut menunjukkan bahwa penerimaan usahatani melon lebih tinggi dibandingkan semangka, yang dipengaruhi oleh harga jual melon lebih tinggi meskipun selisih produksi antar keduanya tidak terlalu besar.

Jika dihitung berdasarkan per petani, rata-rata penerimaan usahatani semangka adalah Rp27.083.333 dengan produksi rata-rata 5.417 kg, sedangkan rata-rata penerimaan usahatani melon mencapai Rp30.333.333 dengan produksi rata-rata 4.333 kg. Perbedaan nilai penerimaan ini menunjukkan bahwa harga jual yang lebih tinggi pada melon menjadi faktor utama penyumbang tingginya penerimaan petani, meskipun jumlah produksi per petani justru lebih rendah dibandingkan semangka.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan (*Total Revenue/TR*) dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan (*Total Cost/TC*).

Tabel 7. Pendapatan Rata-Rata Usahatani Semangka dan Melon

No.	Uraian	Jenis Tanaman			
		Semangka	Persentase (%)	Melon	Persentase(%)
1	Penerimaan (Rp/ha)	70.650.000	71,34	103.411.000	73,91
2	Biaya Total (Rp/ha)	28.386.170	28,66	36.512.246	26,09
Penerimaan (Rp)		42.263.830	100	66.898.754	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa penerimaan untuk usahatani semangka sebesar Rp70.650.000/ha dengan biaya produksi usahatani sebesar Rp28.386.170/ha maka pendapatan yang diterima bagi petani semangka di daerah penelitian dalam satu musim tanam dengan periode waktu 70 hari sebesar Rp42.263.830/ha dengan skala luas lahan 0,38 ha. Sedangkan

penerimaan usahatani melon sebesar Rp103.411.000/ha dengan biaya produksi usahatani sebesar Rp36.512.246/ha maka pendapatan yang diterima bagi petani melon di daerah penelitian dalam satu musim tanam dengan periode waktu 70 hari sebesar Rp66.898.754/ha dengan skala luas lahan 0,29 ha.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pendapatan usahatani melon lebih besar dibandingkan dengan semangka, meskipun dari sisi produksi semangka memiliki potensi hasil yang tidak jauh berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan harga jual per kilogram, serta struktur biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk masing-masing komoditas.

Secara total, penerimaan dari usahatani semangka mencapai Rp70.650.000, dengan jumlah produksi sebesar 14.130 kg dan harga jual rata-rata Rp5.000 per kg. Sementara itu, penerimaan dari usahatani melon lebih tinggi, yaitu sebesar Rp103.411.000, dengan jumlah produksi 14.773 kg dan harga jual rata-rata Rp7.000 per kg. Walaupun volume produksi melon hanya sedikit lebih tinggi dari semangka, yaitu sekitar 643 kg, namun perbedaan harga jual yang signifikan sebesar Rp2.000 per kilogram menyebabkan total penerimaan melon menjadi jauh lebih tinggi.

Selain dari sisi penerimaan, struktur biaya produksi juga memengaruhi besarnya pendapatan bersih yang diperoleh petani. Total biaya produksi untuk semangka tercatat sebesar Rp28.386.170/ha, sedangkan untuk melon hanya sebesar Rp36.512.246/ha. Dengan demikian, meskipun melon memerlukan perlakuan khusus seperti penggunaan patok dan sistem tanam vertikal, total biaya yang dikeluarkan masih sedikit lebih rendah dibandingkan dengan semangka. Hal ini disebabkan oleh perbedaan intensitas pemeliharaan atau efisiensi input yang digunakan budidaya melon oleh petani.

Jika dilihat dari perhitungan pendapatan bersih, semangka menghasilkan Rp42.263.830/ha, sedangkan melon memberikan pendapatan sebesar Rp66.898.754/ha. Selisih pendapatan ini cukup signifikan, yakni mencapai Rp24.634.922 atau sekitar 58,28% lebih tinggi pada melon dibandingkan semangka.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun produksi fisik semangka hampir sebanding dengan melon, pendapatan melon tetap

lebih tinggi karena ditopang oleh harga jual yang lebih mahal dan efisiensi biaya produksi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam aspek ekonomi, usahatani melon memberikan pendapatan yang lebih besar bagi petani dibandingkan semangka. Oleh karena itu, dari sisi pendapatan, melon dapat menjadi alternatif komoditas yang lebih menguntungkan, selama faktor teknis dan risiko budidaya dapat dikelola dengan baik.

Pendapatan Per Tanaman Usahatani Semangka

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa total biaya rata-rata usahatani semangka yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp10.881.385, dengan rata rata jumlah tanaman petani sebanyak 1.083 pokok. Jika dibagi, maka biaya produksi per tanaman adalah sebesar Rp10.047. Setiap satu tanaman semangka mampu menghasilkan 5 kg buah, dan dengan harga jual sebesar Rp5.000 per kg, maka total penerimaan per tanaman mencapai Rp25.000. Diperoleh pendapatan bersih per tanaman semangka sebesar Rp14.953 (Rp25.000 – Rp10.047). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani semangka cukup menguntungkan secara ekonomi karena nilai penerimaan per tanaman jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan Per Tanaman Usahatani Melon

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa total biaya rata-rata usahatani melon yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp10.870.926 dengan jumlah tanaman sebanyak 1.083 pohon. Jika dibagi, maka biaya produksi per tanaman adalah sebesar Rp10.038.

Setiap tanaman melon menghasilkan rata-rata 4 kg per buah, dengan harga jual Rp7.000 per kg, maka penerimaan per tanaman mencapai Rp28.000. Setelah dikurangi biaya produksi, pendapatan bersih per tanaman melon adalah sebesar Rp17.962 (Rp28.000 – 10.038).

Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani melon memberikan pendapatan bersih yang lebih tinggi per tanaman dibandingkan semangka, walaupun produksinya sedikit lebih rendah. Tingginya harga jual melon menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan penerimaan dan pendapatan per tanaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis pendapatan semangka sebesar Rp42.263.830/ha dalam satu musim tanam, dengan penerimaan sebesar Rp70.650.000 dan total biaya produksi usahatani sebesar Rp28.386.170/ha dalam satu musim tanam. Sedangkan usahatani melon total rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp66.898.754/ha dalam satu musim tanam, dengan penerimaan sebesar Rp103.411.000/ha dan total biaya produksi usahatani sebesar Rp36.512.246/ha dalam satu musim tanam.

Tingkat pendapatan usahatani melon lebih tinggi dibandingkan semangka disebabkan oleh harga jual melon yang lebih tinggi, yaitu Rp7.000/kg dibandingkan harga jual semangka sebesar Rp5.000/kg. Meskipun biaya produksi usahatani melon lebih besar, selisih harga jual yang signifikan mampu menutupi perbedaan biaya tersebut dan menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, petani disarankan untuk mempertimbangkan budidaya melon sebagai salah satu komoditas utama karena memberikan pendapatan bersih yang lebih tinggi dibandingkan semangka. Untuk memaksimalkan keuntungan, petani perlu mengelola biaya produksi secara efisien, terutama pada komponen dengan porsi terbesar, seperti tenaga kerja dan sarana produksi. Penerapan teknik budidaya yang tepat, pemilihan varietas unggul, serta pengendalian hama dan penyakit yang efektif akan membantu menjaga produktivitas tetap optimal. Dengan harga jual melon yang relatif tinggi, upaya mempertahankan kualitas hasil panen sangat penting agar petani dapat memperoleh harga jual maksimal di pasar.
2. Pemerintah daerah dan instansi terkait seperti Dinas Pertanian diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani mengenai teknik budidaya yang lebih efisien, penggunaan input produksi yang tepat, manajemen tenaga kerja, serta pengelolaan lahan yang optimal. Hal ini penting agar biaya produksi dapat ditekan tanpa mengurangi hasil,

sehingga margin keuntungan meningkat dan keberlanjutan usahatani tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. 2016. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, A. 2023. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Buah Melon Kuning (*Cucumis Melo Var Alisha*) (Studi Kasus: Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Medan Area. Medan.
- Pia, N. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka Di Desa Padang Loang, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Bosowa Makassar.
- Pratama, A. E. 2014. *Sistem Informasi dan Implementasinya*. Bandung: Informatika.
- Rasyid, A., & Gunawan, S. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka Di Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 7(2): 36-46.
- .